

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

Di dalam memilih investasi, terdapat beberapa teori yang perlu diketahui salah satunya ialah teori pensiyalan (*signalling theory*). Teori ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller yang menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Ketika nilai perusahaan atau ukuran perusahaan bertumbuh, hal tersebut dapat menyebabkan perubahan pada harga saham emiten itu sendiri khususnya sektor perbankan. Hal inilah yang menjadi pendorong penulis hendak mengangkat judul ini. Teori-teori dari variabel yang penulis teliti ialah sebagai berikut.

2.1.1 Harga Saham

Saham ialah salah satu dari beberapa komponen investasi yang terdapat di dalam bursa efek Indonesia dan akhir-akhir ini semakin dilirik oleh kalangan muda. Saham disebut sebagai satuan nilai atau catatan pembukuan kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan. Perusahaan melaksanakan penerbitan saham dan dikalangan investor sendiri saham dianggap sebagai instrumen pasar modal yang cukup menguntungkan karena imbal hasil yang menarik. Dengan menginvestasikan ke saham, investor dapat menghasilkan *return* dalam bentuk pembagian laba (*dividen*) atau kenaikan harga saham (*capital gain*) (Christine Elizabeth, 2018).

Saham ialah tanda pemilikan suatu emiten oleh seseorang atau suatu kelompok. Saham berbentuk lembaran kertas dan mencantumkan nama *owner* kertas tersebut ialah pemilik harta dari emiten yang menjual saham. Total pemilikan saham diputuskan terhadap besarnya modal saham yang disetor ke dalam emiten tersebut.

Berdasarkan UU no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, dijelaskan bahwasanya saham adalah surat berharga sebagai bukti pemilikan oleh individual atau kelompok terhadap beberapa harta dalam emiten. Ketika seseorang membeli dan menanamkan modal yang dimiliki ke dalam perusahaan perseroan terbatas (PT) maka orang tersebut adalah pemegang saham.

Harga saham dalam pasar modal setiap hari akan selalu mengalami perubahan selama jam kerja pasar, baik naik maupun turun. Penyebab dari fluktuasi tersebut dikarenakan adanya permintaan dan penawaran dari pemegang saham dan calon pemegang saham tersebut diatas. Maka bisa ditarik simpulan yang menetapkan nilai saham sendiri adalah penawar dan penjual dari saham. Penilaian pasar modal terhadap suatu perusahaan dibuktikan dari tingkat fluktuasi suatu harga saham perusahaan itu sendiri yang dipandang dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari tiap periode, risiko investor menanam saham di perusahaan tersebut dan faktor lainnya. Ketika bursa efek tutup, harga yang terakhir muncul sebelum pasar tutup dinyatakan sebagai harga penutupannya atau *closing price* (Latifah & Suryani, 2020) .

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab perubahan harga saham suatu entitas menurut Akbar (2017) ialah antara lain:

1. Dampak area kecil

- a. Informasi yang berkaitan tentang *marketing, production, sales*, dan *advertising*.
- b. Informasi pendanaan, seperti penginformasian modal dan utang.
- c. Penginformasian perihal *stake holders manajemen*. Semisal adanya pergantian posisi pengelola emiten.
- d. Penginformasian pemberlakuan diversifikasi baik itu penggabungan emiten, pengambilalihan emiten ataupun investasi.
- e. Penginformasian pelebaran usaha atau pabrik dan investasi dari emiten.
- f. Penginformasian sumber daya manusia, seperti tawar menawar baru, pemberhentian dsb.
- g. Penginformasian laporan keuangan emiten, seperti kemungkinan profit sebelum akhir periode fiskal, EPS, DPS dan ROA.

2. Dampak area luas

- a. Penginformasian dari penguasa seperti penggantian suku bunga tabungan dan deposito, kurs valas, inflasi maupun berbagai keputusan dan deregulasi ekonomi yang ditentukan penguasa.
- b. Penginformasian hukum yakni tenaga kerja kepada emiten ataupun kepada pengelolanya dan tuntutan emiten kepada manajernya.
- c. Pengumuman informasi sekuritas, seperti *yearly meeting*, insider trading, total ataupun nilai saham perdagangan, pembahasan atau penundaan trading.

- d. Kondisi stabilitas politik nasional dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan pada perubahan pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Desas-desus positif dan negatif dalam negara ataupun luar negara.

2.1.2 Inflasi

Umumnya, inflasi ialah suatu keadaan nilai sejumlah barang yang terus-menerus (berkesinambungan) mengalami peningkatan. Menurut Lintang (2019) inflasi merupakan suatu tahapan harga-harga yang mengalami peningkatan umumnya dan berkelanjutan berhubungan dengan kinerja pasar dan diakibatkan ragam macam faktor, diantaranya kemampuan pembelian masyarakat yang terus mengalami peningkatan, total kas beredar pasar yang berlebihan hingga menyebabkan pemakaian atau bahkan anggapan hingga termasuk akibat terjadinya penyendatan penyaluran barang, hingga dikatakan bahwa inflasi juga termasuk dalam tahapan turunnya suatu mata uang atau nilai tukar. Menurut Wiyanti (2018) inflasi ialah suatu peristiwa moneter yang memperlihatkan harga yang cenderung naik secara umum. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah data inflasi tahunan yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

Berikut ini adalah indikator inflasi menurut Bank Indonesia:

1. Indeks harga konsumen (IHK) ialah parameter, biasanya dipakai guna mengukur atau mengamati naik turunnya harga. Adanya perubahan IHK menggambarkan tingkat suatu harga produk (barang dan jasa) oleh masyarakat

2. Indeks harga perdagangan, adalah parameter, bisa menampilkan tingkat nilai dari produk-produk diperjualbelikan di daerah tertentu.

Ada berbagai macam faktor yang merupakan garis besar terjadinya inflasi, sebagai berikut:

1. Permintaan barang

Demand inflation ialah inflasi bisa terjadi karena terdapatnya pengaruh diantara *demand* dan *supplies* lokal pada periode yang relatif lama. Inflasi ini akan muncul ketika permintaan agregat tidak sama dengan agregat *supplies* ataupun hasil yang tersuguh.

2. Penawaran barang

Supplies inflation yang dikenal dengan nama biaya dorongan atau inflasi tingkat persediaan. Inflasi tersebut terjadi karena bertambahnya beban produksi ataupun bertambahnya beban pengadaan produk.

3. Ekspektasi

Expectation inflation ditimbulkan karena hayalan dari subjek ekonomi berstandar terhadap anggapan yang datang karena terdapat keputusan negara yang dijalankan penguasa.

2.1.3 Nilai Tukar

Menurut Lintang *et al.* (2019) nilai tukar atau yang biasa disebut nilai mata uang ialah harga satuan uang suatu negara, diukur dan dicatatkan ke dalam nilai nominal. Menurut Martha & Yanti (2019), nilai tukar ialah harga pertukaran mata uang yang berbeda terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai disebut juga *exchange rate*. Kurs berperan penting

dalam kebijakan perbelanjaan-perbelanjaan, kurs membantu untuk mengartikan urutan harga dari beberapa negara menjadi satuan mata uang negara. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan beli yang mengalami penurunan disebabkan tingkat nilai barang tinggi yang bisa mendampak terhadap menurunnya *profit* emiten dan harga saham emiten tersebut. Kegiatan *trading* atau jual beli internasional yaitu aktivitas jual beli antar suatu negara bisa melibatkan pertukaran uang dimana setiap negara mempunyai mata uang khusus sehingga mewajibkan suatu negara memiliki angka pembandingan antara nilai negara A dengan nilai negara B dan disebut sebagai valuta asing (Akbar, 2017).

Nilai kurs valas bisa diketahui dengan menggunakan 2 metode, pertama ialah *indirect quote* memiliki fungsi guna menunjukkan total mata uang negara asing diperlukan guna membeli (menukar) nilai mata uang negara lain. Terakhir, berguna untuk menunjukkan total nilai uang dalam negara yang diperlukan guna membeli suatu mata uang asing. Salah satu hal yang dihadapi perusahaan dalam ekonomi makro ialah nilai mata uang. Ilmu mengenai nilai tukar ialah sebuah ilmu ekonomi moneter yang sering didiskusikan dan dicermati oleh akademisi ataupun bisnis yang karena sangat berpengaruh terhadap kegiatan di dalam perekonomian dan bisnis lokal maupun internasional.

Terdapat beberapa penyebab adanya perbedaan nilai kurs mata uang sebagai berikut:

1. Penyebab perbedaan kurs beli dan kurs jual yang dilakukan penjual valas.

Kurs beli ialah kurs digunakan saat para pedagang hendak membeli valas, kurs jual sendiri ialah selisih harga jual dengan kurs beli.

2. Penyebab terjadinya ketidaksamaan kurs yang disebabkan karena waktu pembayaran yang berbeda.

Valas yang dibayar lebih cepat bisa mempunyai harga yang relatif lebih tinggi.

3. Penyebab ketidaksamaan kurs yang dibebankan oleh kemampuan keamanan dalam menerima dan membayar hak.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Maria (2018) ukuran perusahaan atau *firm size* ialah indikator yang dapat menampilkan keadaan atau karakteristik suatu perusahaan, ukuran perusahaan dapat ditinjau menurut berbagai cara yaitu: total harta yang dimiliki, total pendapatan yang didapat, total modal yang dipakai dan lain sebagainya. Menurut Janrosli & Efriyenti (2018) Besar kecil perusahaan dapat didasarkan pada total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Menurut (Wijaya, 2017) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan yang mapan akan memiliki akses yang mudah di pasar modal. Kemudahan tersebut berarti guna fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang besar sehingga perusahaan mampu memiliki risiko pembayaran deviden yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula deviden yang dibagikan.

Pada penelitian ini ukuran suatu entitas digambarkan melalui total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Keadaan yang diharapkan suatu perusahaan ialah profit atau laba yang di dapat guna menambah modal perusahaan tersebut. Menurut Marlina & Fajrida (2020) Perusahaan yang relative lebih besar akan cenderung memakai dana lebih besar dari eksternal, ini disebabkan untuk keperluan dananya yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dilihatnya dari pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar dapan memiliki akses yang lebih mudah untuk memperoleh pendanaan dari pasar modal, sehingga untuk memperoleh peminjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan besar memiliki tingkat profitabilitas lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Berdasarkan UU no 20 tahun 2008, diklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori yang ditentukan berdasarkan pada total harta yang dimiliki dan total pendapatan tahunan perusahaan.

Berikut ini ialah definisi ukuran perusahaan berdasarkan uu no 20 tahun 2008.

- 1) Usaha Mikro ialah usaha produktif milik orang dan atau badan usaha perseorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi

kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian (Auliana & Tahmat, 2019) yang berjudul “Pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham sektor pertambangan periode 2011-2018”. Variabel X yang digunakan terdiri dari harga minyak dunia, suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Variabel Y yang digunakan ialah harga saham. Hasil dari penelitian tersebut ialah Secara parsial inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Secara simultan harga minyak, suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Yuniarti & Litriani (2017) yang berjudul “Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektor industri barang konsumsi pada indeks saham syariah indonesia tahun 2012-2016” memiliki variabel X yaitu inflasi dan nilai tukar sementara variabel Y ialah harga saham. Hasil dari penelitian diketahui bahwa Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham menunjukkan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan maka investasi di dalam sektor industry barang konsumsi akan mengalami peningkatan. Nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap harga saham hal tersebut menunjukkan ketika nilai rupiah mengalami kenaikan maka investasi di sektor industry dan barang konsumsi mengalami peningkatan.

Ika Mustika (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh inflasi, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham properti di bursa efek indonesia”. Variabel X yang diteliti ialah inflasi, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel Y yang diteliti ialah harga saham. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa dari nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar -419,657 nilai t hitung sebesar -1,963 dan nilai t tabel 1,981 dengan signifikansi 0,052 dan didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan properti. Dari hasil penelitian berikutnya diperoleh nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 666,628 dan t hitung sebesar -1,963 dan nilai t tabel 1,981 dengan signifikansi sebesar 0,108, dengan demikian tidak terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Rachmawati, (2018) berjudul “Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar

di Iq 45 bursa efek Indonesia”. Variabel X yang diteliti ialah inflasi dan suku bunga sedangkan variabel Y yang diteliti ialah harga saham. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa dari hasil uji t didapatkan bahwa tingkat inflasi merupakan berpengaruh negatif pada harga saham dan signifikan memprediksi harga saham, jadi kenaikan inflasi dapat mengakibatkan harga saham suatu emiten ikut meningkat. Hasil lainnya mengatakan bahwa perubahan tingkat suku bunga dapat berpengaruh terhadap harga saham secara terbalik. Artinya ketika tingkat suku bunga meningkat, maka harga saham akan menurun dan berlaku sebaliknya. Harga saham yang menurun dapat menyebabkan return saham yang ikut turun pula.

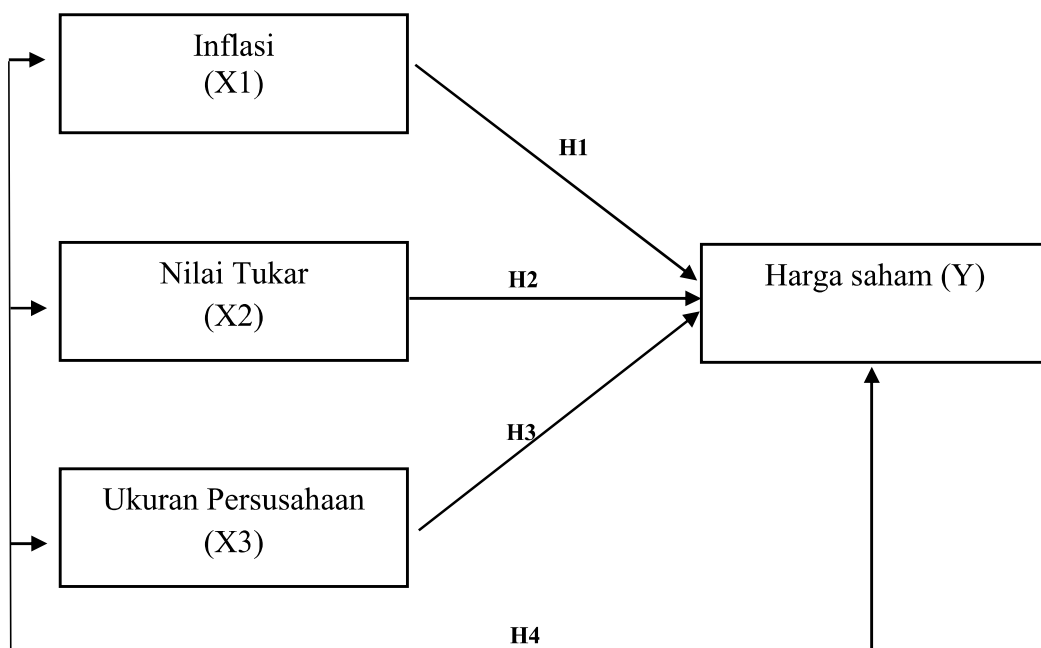
Alamsyah (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai pasar terhadap harga saham pertambangan di bursa efek Indonesia”. Variabel X yang diteliti ialah profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai pasar sedangkan variabel Y ialah harga saham. Dari penelitian yang dilakukannya, diperoleh hasil bahwa dari uji analisis dengan menggunakan metode regresi berganda dapat diketahui hasil secara menyeluruhan variabel independent yang terdiri dari ROA, ROE, Ln total aset, PER dan PBV secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian oleh Lintang *et al.* (2019) yang berjudul “Pengaruh tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di bursa efek Indonesia”. Variabel X yang diteliti ialah inflasi dan nilai tukar sedangkan Variabel Y yang diteliti ialah harga saham. Dari penelitian yang dilakukannya didapatkan hasil bahwa variabel inflasi secara

parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Dari variabel nilai tukar diketahui tidak berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Penelitian (Wijaya, 2017) berjudul “Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervening”. Variabel X yang diteliti ialah Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dan Variabel Interveningnya ialah kebijakan deviden, sedangkan variabel Y yang diteliti ialah harga saham. Hasil uji yang didapatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham, hasilnya menunjukkan besarnya pengaruh Ln Total aset terhadap Ln harga saham yang memiliki nilai sebesar 0,559 dengan nilai P-values $0,000 < 0,05$.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Melalui latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pemikiran telah dijelaskan diatas, berikut ini adalah hipotesis penelitian:

H1: Diduga Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H2: Diduga Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H3: Diduga Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H4: Diduga Inflasi, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.